

ISLAM DAN RADIKALISME

Emna Laisa¹

Abstrak: Indonesia sebagai negara yang menganut paham *bhin-neka tunggal ika* ternyata belum mampu menunjukkan ketangguhannya untuk meminimalisir sikap-sikap radikal dan ekstrim dari sebagian pemeluk agamanya. Pendangkalan terhadap agama dan fanatisme mengakibatkan rasa superioritas atas pemeluk agama lain. Radikalisme agama menyebabkan tindakan penuh kekerasan disebabkan pemaknaan yang parsial terhadap konsep jihad dalam Islam, konsekuensi logis dari interpretasi ini adalah penyandingan terorisme sebagai buah dari radikalisme. Hipotesa ini adalah sesuatu yang wajar, mengingat berbagai aktifitas teror di berbagai belahan dunia senantiasa mengatasnamakan jihad yang dilakukan umat Islam sebagai bentuk ketaatan pada firman Sang Khalik. Hal ini menimbulkan berbagai gejolak yang tanpa disadari tidak hanya berimplikasi pada menurunnya stabilitas nasional, tapi bahkan menyulut respon negatif dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu diperlukan adanya pemahaman inklusif terhadap agama sehingga pemeluk agama menyadari bahwa pluralitas adalah sebuah keniscayaan.

Kata kunci: radikalisme, pluralism, agama, islam

Pendahuluan

Pada dasarnya, agama apapun memiliki kecenderungan untuk melakukan *thruth claim* (mengklaim sebagai yang paling benar) karena agama merupakan nilai kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh para pemeluknya. Sikap *thruth claim* tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan ke dalam (*intrinsic orientation*) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan untuk ke luar dirinya (*extrinsic orientation*) yang

¹Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

menyebabkan prasangka negatif dan konflik. Agama intrinsik memenuhi seluruh hidup dengan motivasi dan makna, sedang agama ekstrinsik menjadikan agama diperbudak untuk mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi.²

Memaksakan munculnya pemahaman yang sama terhadap ajaran agama sama halnya dengan meniadakan agama itu sendiri karena sikap tersebut akan menimbulkan konflik berkepanjangan. Masing-masing pemeluk agama akan menafikan kebenaran agama yang dianut oleh orang lain dan hal ini bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dalam sejarah telah terbukti bahwa sikap eksklusif memunculkan pertentangan atau bahkan peperangan antar umat beragama.

Sikap eksklusif tersebut melahirkan radikalisme dalam beragama, dan lagi-lagi Islamlah yang mendapat tuduhan sebagai biang pencetus segala aksi kekerasan di berbagai belahan dunia. Di satu sisi mungkin pendapat ini bisa dianggap benar, karena sebagian besar tindakan terorisme tersebut dilakukan oleh orang (yang mengaku) Islam. Mereka berasumsi bahwa sikap tersebut adalah manifestasi jihad dan balasannya adalah surga. Namun di sisi lain, mereka tidak menyadari bahwa tindakan tersebut adalah dampak dari pemahaman yang parsial terhadap teks keagamaan sehingga diaplikasikan dalam tindakan yang jauh dari makna kontekstual yang diharapkan.

Radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut *ishlah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme bukan sinonim ekstrimitas atau kekerasan, ia akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Namun di sisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrath* (keterlaluan) ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain.³

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 189.

³ Meminjam istilah yang dikemukakan Azyumardi Azra, bahwa radikalisme merupakan bentuk ekstrim dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*), dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Sedangkan bentuk radikalisme yang cenderung berorientasi keluar (*outward oriented*), atau kadang dalam penerapannya

Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti "akar". Ia merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru yang sama sekali berbeda.⁴ Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak.

Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. *Keempat*, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.⁵

Dampak paling nyata dari terjadinya radikalisme adalah terbentuknya politisasi di dalam agama, di mana agama memang sangat sensitif sifatnya, paling mudah membakar fanatisme, menjadi kipas paling kencang untuk melakukan berbagai tindakan yang sangat keras, baik di dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kelompok Islam radikal.

cenderung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalisme. Lihat, Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1999), 46-47.

⁴ Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren", dalam *Tadris* (Vol. 2, No. 1, 2007), 3.

⁵ Agil asshofie, *Radikalisme Gerakan Islam*, <http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/10/radikalisme-gerakan-politik.html>, diakses pada 10 April 2014.

Radikalisme Islam

Lahirnya gerakan radikalisme keberagamaan (Islam) di Indonesia, memiliki hubungan erat dengan perkembangan gerakan pemikiran Salafiyah di Timur Tengah.⁶ Selanjutnya, pada abad 12 Hijriah, pemikiran Salafiyah ini dikembangkan oleh gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1787). Tujuan dari gerakan Wahabi ini juga ingin memurnikan ajaran Islam serta mengajak kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan Salafiyah tidak hanya menyentuh dimensi purifikasi *credo* dan ritual, namun juga mulai menyentuh dimensi intelektual dan politik.⁷

Di Indonesia ide-ide gerakan pemikiran Salafiyah sudah berkembang sejak era kolonial Belanda. Salah satu gerakan pemikiran Salafiyah awal di Indonesia adalah di Minangkabau.⁸ Gerakan ini mengalami per-

⁶ Gerakan pemikiran Salafiyah adalah gerakan yang berusaha memurnikan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang telah diamalkan oleh para ulama salaf (terdahulu). Selain itu gerakan Salafiyah juga bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari pengkultusan terhadap tokoh agama, termasuk kegiatan--kegiatan seperti memuja kuburan para wali atau tokoh agama tertentu. Tokoh gerakan ini adalah Ibn Taymiyah.

⁷ Susanto, *Kemungkinan*, 7-9.

⁸ Gerakan ini dipelopori oleh orang Paderi, Tuanku Nan Tuo dari Nagari Koto Tuo, Ampek Angkek Canduang (1784-1803), yang dalam perjalanannya melahirkan perang Paderi. Orang-orang Minangkabau, sebelum hadirnya gerakan Paderi masih mencampurkan praktek ajaran Islam dengan kepercayaan adat lokal, takhayul, khurafat dan bid'ah. Selain itu orang-orang Minangkabau waktu itu juga hobi sabung ayam, minum tuak dan berjudi. Gerakan Paderi ini pada masa awalnya masih nampak lunak dan moderat, dengan cara dakwah lisan, menyerukan atau mengajak orang-orang Minangkabau untuk beribadah yang benar, sesuai dengan ajaran Islam, serta menyerukan agar adat kebiasaan sabung ayam, judi dan minum *tuak* di tinggalkan. Gerakan Paderi menjadi radikal dan keras setelah datang 3 tokoh agama yang baru pulang dari Makkah (1803) yakni Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik. Radikalisme gerakan Paderi ini dimulai dengan pembakaran Balai Adat di Pantai Sikek, terutama karena gerakan Paderi merasa tidak mampu lagi melihat perkembangan judi, sabung ayam dan minum tuak merajalela di tempat-tempat terbuka. Menurut pandangan gerakan Paderi yang radikal ini, jihad fisik dapat dipakai terhadap orang-orang yang tidak dapat lagi diperingatkan dengan damai. Bahkan Tuanku Nan Renceh, tokoh pendukung gerakan Paderi ini membunuh saudara perempuan ibunya yang masih menggunakan tembakau, karena penggunaan tembakau menurutnya dilarang dalam

Islam dan Radikalisme

kembangan seirama dengan munculnya tokoh-tokoh gerakan pemikiran Salafiyah di Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afgani, yang ide dan gagasannya diserap oleh orang Indonesia yang melakukan haji dan kemudian bermukim untuk belajar agama Islam. Setelah pulang, mereka secara individu atau melalui organisasi melakukan gerakan pembaharuan Islam sesuai dengan aliran Salafiyah. Seiring bergulirnya waktu, paham ini mendapat banyak tentangan, baik dari golongan keagamaan maupun pemerintah karena dianggap berbahaya dan mengancam stabilitas keamanan negara. Namun di tengah berbagai aksi penumpasan terhadap aliran ini, radikalisme senantiasa eksis walaupun jumlahnya relatif kecil. Roy A. Rappaport menyatakan bahwa secara sosiologis antropologis, tendensi orang untuk kembali ke agama meningkat ketika ia berada dalam kondisi krisis. Pada sisi lain, pendekatan skriptural ini mudah diikuti terutama bagi mereka yang tengah mengalami *new convert* atau *born again religious* atau pun mereka yang *unfortunate people* (tidak beruntung, miskin).⁹

Kelompok Islam radikal memahami Islam sebagai agama yang sempurna dan lengkap, serta memberikan perhatian kepada otentisitas kultural. Islam bukanlah agama dalam pengertian Barat, tetapi Islam adalah cara hidup yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Pemahaman ini membentuk pandangan hidup yang senantiasa merindukan pemberlakuan aspek-aspek keislaman di setiap sendi kehidupan, tidak hanya dalam aspek ritual ibadah semata. Hal ini pun

Islam. Sumber kepustakaan menjelaskan bahwa gerakan Paderi ini dipengaruhi oleh gerakan keagamaan Wahabi (1703-1792) yang waktu itu memang cukup berpengaruh terhadap para haji yang belajar di Mekkah. Lihat, Azyumardi Azra dalam Susanto, *Kemungkinan Muculnya Paham Islam*, 9-10.

⁹ Pada masanya, kehadiran gerakan Salafiyah banyak menimbulkan pertentangan. Di mana-mana, termasuk di Indonesia, gerakan Salafiyah banyak berbenturan dengan kelompok Islam tradisional. Demikian juga pada pra dan awal kemerdekaan Indonesia, benih radikalisme keberagamaan yang berkembang melalui lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah serta sebagian yang lain berkembang melalui organisasi sosial dan politik, juga menimbulkan pertentangan pemerintah. Pada masa Orde Baru pun demikian, namun penanganan dan kontrol pemerintah terhadap gerakan radikalisme keberagamaan berlangsung secara ketat, dengan berbagai pendekatan, baik yang bersifat kooptatif seperti *pendekatan militeristis*, *terror mental* maupun pendekatan yang bersifat kooperatif seperti *pendekatan dialogis*, *pendekatan kesejahteraan* dan *pendekatan demokratisasi*. Ibid, 10-13.

berdampak pada pembentukan identitas yang eksklusif sebagai kriteria khusus golongan ini.

Kriteria Islam radikal antara lain: *pertama*, mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung; *kedua*, dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka; *ketiga*, secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas; *keempat*, kelompok Islam radikal seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.¹⁰

Adapun faktor penyebab terjadinya Islam radikal dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, faktor agama, yaitu sebagai bentuk purifikasi ajaran Islam dan pengaplikasian *khilafah Islamiyah* di muka bumi. Terdorongnya semangat Islamisasi secara global ini tercetus sebagai solusi utama untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang oleh golongan radikal dipandang sebagai akibat semakin menjauhnya manusia dari agama.

Kedua, faktor sosial-politik. Di sini terlihat jelas bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas muslim, menyebabkan terjadinya gerakan radikalisme yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.¹¹

Ketiga, faktor pendidikan. Minimnya jenjang pendidikan, mengakibatkan minimnya informasi pengetahuan yang didapat, ditambah dengan kurangnya dasar keagamaan mengakibatkan seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap tinggi keilmuannya tanpa dicerna terlebih dahulu, hal ini akan menjadi bumerang jika informasi didapat dari orang yang salah.

¹⁰Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 243.

¹¹Azyumardi Azra, *Pergolakan politik Islam, Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 18.

Islam dan Radikalisme

Keempat, faktor kultural. Barat dianggap oleh kalangan muslim telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar keberlangsungan moralitas Islam.¹²

Kelima, faktor ideologis anti westernisasi. Westernisasi merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Islam radikal terbagimenjadi dua makna, yaitu sebagai wacana dan aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan adanya pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan kekerasan terbuka. Sedangkan dalam level aksi, radikal diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama.¹³ Merujuk pada makna terakhir tersebut, kaum gerakan Islam radikal memilih jalan kekerasan sebagai cara untuk mewujudkan tujuannya dalam mendirikan kekhalifahan Islam di Indonesia dan menentang hukum serta pemerintahan Indonesia. Kemudian muncul pemahaman posisi pemerintah Indonesia sebagai suatu bentuk *thaghut*. Bagi kaum Islam radikal terutama faksi jihadith, pemerintah *thaghut* merupakan sasaran yang dapat diperangi melalui teror atau *irhab* dengan menggentarkan siapa saja yang dianggap musuh.

Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam tampak pada lahirnya berbagai gerakan/organisasi yang terbagi dalam 3 bentuk:¹⁴ *pertama*, ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan negara Islam. Kelompok pertama

¹² Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an* (Yogyakarta: 1992), 95.

¹³ Ismail Hasani dan Bonar T.N, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 11.

¹⁴ Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 5.

ini diwakili oleh FPI dan Laskar Jihad. Orientasi radikalisme Islam ini lebih pada penerapan syariah pada tingkat masyarakat, tidak pada level negara, hanya saja mereka cenderung menggunakan cara atau pendekatan kekerasan. *Kedua*, memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia, Kelompok kedua diwakili oleh NII yang dulunya diprakarsai oleh Kartosoewiryo yang sekaligus berperan sebagai imam NII.¹⁵ *Ketiga*, kelompok yang ingin mewujudkan kekhalifahan Islam, kelompok ini diwakili gerakan Hizbut-Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang memperjuangkan berdirinya khilafah universal dan syariat Islam sebagai dasarnya.¹⁶

Jihad dan Terorisme

Maraknya aksi terorisme dengan menggunakan kekerasan, seperti halnya dengan cara bunuh diri (*suicide bombing*), menjadikan jihad sebagai alasan pembenaran yang didasari dengan landasan teologis. Namun

¹⁵ NII yang juga lumrah disebut Darul Islam (DI) memiliki inti ajaran yang berporos pada tiga hal, yaitu iman, hijrah, dan jihad. Tiga doktrin ini dalam versi golongan NII meniru fase pembinaan Nabi Muhammad: di Mekah membina iman yang benar, kemudian hijrah ke Madinah, dan di Madinah membangun jihad fi sabilillah. Kelompok ini dianggap berbahaya karena mengancam stabilitas keamanan negara. Sehingga pada September 1962 Kartosoewirjo dieksekusi di sebuah pulau di teluk Jakarta. Pasca kekalahan tersebut, pengikut NII yang berjumlah ribuan mendapat amnesti dari pemerintah setelah berikrar setia pada NKRI, sedangkan sebagian yang lain masih tetap bersikukuh dengan keyakinan NII walau dalam jumlah yang relatif kecil. Hingga saat ini gerakan tersebut tetap eksis melakukan perjuangan, namun dengan meninggalkan karakter militeristik dan mengabaikan struktur organisasi kenegaraan NII. Lihat, Nur Khalik Ridwan, *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia* (t.tp: Erlangga, 2008), 9-12.

¹⁶ HTI dalam metode perjuangannya, ada tahapan yang disebut *istilamu al-hukmi* yaitu pengambilalihan kekuasaan, dan ini telah ditunjukkan aktifitasnya di beberapa negara Timur Tengah yang menjadikan HTI dilarang. Sedangkan MMI merupakan kumpulan mujahidin, meski belum terlihat ke publik menggunakan senjata(?), tetapi beberapa peneliti yang pernah berkunjung ke MMI, semua mengakui bahwa gagasan yang diperjuangkan MMI adalah konsisten, tidak pandang bulu, terang-terangan, dan tak bisa diubah dalam memperjuangkan penerapan syariat Islam harus dengan jihad, meski definisi jihad tidak dijelaskan secara rinci ke publik. MMI berani melakukan debat terbuka, menawarkan draft KUHP dan amandemen UUD 45 versi syariat Islam, dan banyak lagi yang menunjukkan keseriusannya dalam berjihad versi mereka demi memperjuangkan syariat Islam. Ibid, 18.

pemahaman jihad yang digunakan oleh parapelaku terorisme tersebut tidak menjamin sesuai dengan makna sesungguhnya yang terkandung dalam ajaran agama Islam sebagai ajaran yang membawa kedamaian di bumi ini. Fakta yang terjadi di Indonesia, adanya penyimpangan dalam memahami jihad yang berawal dari disalahartikan dan kemudian disalahgunakan oleh sekelompok orang yang memiliki pemahaman keras tentang ajaran Islam sehingga melegalkan kekerasan dalam melakukan aksinya. Penyimpangan arti jihad tersebut juga membuat kaum orientalis memandang Islam sebagai agama yang militan dengan pemeluknya dipandang sebagai serdadu-serdadu fanatik yang menyebarkan agama serta hukum-hukumnya dengan menggunakan kekuatan senjata.¹⁷

Ibnu Qayyim menguraikan bila jihad dilihat dari sudut pelaksanaannya dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu jihad *mutlaq* (perang melawan musuh di medan pertempuran), jihad *hujjah* (dilakukan dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi yang kuat) dan jihad *'amm*.¹⁸ Dalam berjihad juga dapat dilakukan dengan cara berdakwah seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Parapakar ajaran Islam menyebutkan bahwa dalam Al-Quran memuat dua terminologi tentang jihad, yaitu (1) jihad *fisabilillah*, sebagai usaha sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa, dan (2) jihad *fillah*, suatu usaha sungguh-sungguh untuk memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan yang erat antara Allah dan hamba-Nya.¹⁹

Namun dalam perkembangannya, pengertian jihad sering disalahartikan oleh para pelaku terorisme, seperti halnya Jamaah Islamiah (JI) di Indonesia, dalam melakukan aksi terornya kerap menggunakan bom bunuh diri sebagai implementasi dari berjihad. Dalam pemikiran anggota JI, jihad merupakan sebuah kewajiban untuk berperang secara fisik melawan orang-orang kafir.²⁰ Kemudian dari pengertian tersebut timbul

¹⁷ Fahrurroji Dahlan, *Jihad Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan: Mereformulasi Jihad Sebagai Sarana Dakwah dalam JurnalJurnal El Hikmah. Volume I/No. I/Desember 2008/ Djulhizah 1429 H*, 71.

¹⁸ Ibid, 32.

¹⁹ Alwi Sihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Jakarta: Mizan,1998), 282.

²⁰ Petrus R. Golose, *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: YPKIK, 2009), 37.

makna menjadi perang antara Islam dengan Amerika Serikat dan Yahudi, seperti halnya pemahaman para pelaku Bom Bali I, Imam Samudera dkk, mereka berpandangan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristenlah yang ingin menghancurkan Islam yang saat ini dipresentasikan oleh Israel dan Amerika Serikat. Dalam pandangan dalam berjihad, satu-satunya cara untuk mengimplementasikan Islam adalah dengan cara menghancurkan AS, Israel dan sekutu-sekutunya.²¹

Proses radikalisis berjalan melalui beberapa tahapan. Proses tersebut diawali dengan merubah individu dari seseorang dengan pemahaman non radikal menjadi individu dengan paham radikal yang dapat dijadikan sebagai kader organisasi yang memiliki sifat radikal bahkan dapat dijadikan kader suatu organisasi teroris. Proses tersebut diawali dengan perekrutan, dalam tahapan ini terdapat proses pemilihan atau seleksi terhadap individu untuk dijadikan kader dengan beberapa kriteria yang ditetapkan.²² Kemudian dilanjutkan ke tahap pengidentifikasian diri, dalam tahap ini target dibuat kehilangan identitas diri sehingga berada dalam kondisi tidak stabil. Tahap indoktrinasi merupakan tahapan dimana target diberi pemahaman-pemahaman secara intensif mengenai paham dan ideologi teroris sehingga target menjadi percaya dan yakin sepenuhnya terhadap ajaran yang diterima. Tahap selanjutnya merupakan tahap di mana target mempunyai kewajiban secara pribadi untuk berjihad dengan bergabung menjadi kelompok radikal atau teroris. Proses transformasi juga tidak hanya bersifat individu saja, namun juga ada yang bersifat kelompok atau organisasi.

Organisasi radikal dan teroris menunjukkan relasi yang cukup dekat, beberapa diantaranya mengalami transformasi dari radikal menjadi teroris. Transformasi secara institusional ini dapat digambarkan melalui contoh perubahan pada laskar pimpinan Sigit Qordhawi, di mana organisasi yang dipimpinnya mengalami perubahan dari yang sebelumnya memfokuskan diri pada gerakan-gerakan anti maksiat, anti kristenisasi, pendukung penegakan syariat Islam menjadi kelompok radikal setelah

²¹ Sarlito W. Sarwono, *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi* (Jakarta: Alvabet, 2012), 10.

²² Kriteria individu target radikalisis berdasarkan umur, agama, tingkat pendidikan, perekonomian, status sosial, dan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Lihat Golose, *Deradikalisis*, 42.

memperoleh pengetahuan tentang *qital fisabilillah* alias perang dan jihad sebagai amal ibadah.²³

Penganut paham radikal memiliki cara pandang bahwa syariah merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik melalui cara pemaksaan terhadap orang atau kelompok. Jalan yang mereka tempuh mulai dengan memerangi kemaksiatan menggunakan jalan kekerasan tanpa melihat hukum yang berlaku. Kemudian mulai menginjak tahap yang lebih radikal dengan berbekal pemahaman bahwa semua muslim wajib melakukan jihad di semua wilayah hingga kedaulatan Islam kembali seperti sebelum Perang Salib. Dasar argumen mereka adalah QS. al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.*

Adapun balasan dari jihad adalah surga, berdasarkan QS. Ali Imron ayat 157:

وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: *Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.*

Bahkan dalam benak kaum radikal, mereka memiliki pemikiran bahwa bagi seorang muslim yang tidak melaksanakan jihad dipandang melakukan dosa besar dan dapat dikecam sebagai penghalang jihad, kemudian dapat dijadikan sebagai sasaran teror yang sah. Para kaum Islam radikal memandang bahwa jihad merupakan suatu bentuk kewajiban, di mana bila tidak melaksanakannya akan memperoleh dosa mele-

²³ Ismail Hasani dan Bonar T.N, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 188.

bihi besarnya dosa bila tidak melakukan rukun Islam seperti salat, puasa, zakat dan haji (kecuali sahadat), kemudian muncul di benak pikiran mereka bahwa jihad merupakan bentukan dari rukun Islam keenam.

Pemahaman-pemahaman semacam itulah yang sangat bertentangan dengan dasar-dasar yang diajarkan oleh agama Islam. Prinsip-prinsip tersebut diyakini telah terbawa dan menjadi harga mati bagi pengikut radikal dengan tidak memandang umat manusia selain umat yang sejalan dengan ideologinya. Khususnya bagi Islam moderat menilai bahwa pengorbanan diri melalui bom bunuh diri yang telah dianggap sebagai jalan jihad merupakan tindakan yang menyimpang dari ajaran kedamaian antar umat seperti yang diajarkan oleh Islam. Penyimpangan ideologi dan pemahaman agama telah merugikan umat manusia di dunia ini.

Pluralisme menjawab Radikalisme

Pendidikan Islam adalah sebagian dari institusi yang ikut menjadi sorotan tatkala kerusuhan antar agama dan etnis muncul di beberapa tempat di Indonesia. Dengan tragedi tersebut, pendidikan disinyalir kurang memberikan bekal yang cukup terhadap peserta didik tentang bagaimana mereka mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran akan urgensi pluralisme dan desain pendidikan inklusif (terbuka) diharapkan mampu memerankan fungsi edukasi yang mampu membentuk insan ramah dan berempati kepada kegelisahan setiap insan tanpa terkecuali, termasuk mereka yang nonmuslim.²⁴

Pluralisme atau paham kemajemukan didefinisikan sebagai toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.²⁵ Hal ini berimplikasi pada pemahaman individu bahwa di luar agama yang dianutnya ada agama lain yang harus dihormati dan masing-masing pemeluk agama harus tetap memegang teguh agamanya. Pluralisme membutuhkan pengakuan, penerimaan, dan sikap tulus terhadap kemajemukan sebagai rahmat Allah swt.

²⁴ Moh. Roqib, *Filsafat Islam*, 179.

²⁵ Nur Ahmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 12.

Islam dan Radikalisme

untuk membawa manusia pada akulturasi budaya dan peradaban tinggi dan dinamis (masyarakat *mutamaddin/civil society*).

Dalam Islam, tidak pernah ada unsur pemaksaan agama terhadap orang lain, karena masalah kepercayaan adalah sesuatu yang prinsip antara makhluk dengan tuhan. Adapun upaya penyebaran agama merupakan perintah Allah yang aplikasinya dilakukan secara persuasif, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.*

Di samping itu, Allah juga melarang umat Islam menjelek-jelekan agama atau bahkan menghina Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain berdasarkan QS. al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ كَذَلِكَ زَيْنًا

لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*

Berdasarkan dua ayat di atas, tergambar dengan jelas bahwa Allah tidak menghendaki adanya pemaksaan beragama Islam bagi orang yang tidak meyakinkannya, karena pada dasarnya setiap manusia telah memiliki fitrah beragama Islam yang merupakan perjanjian pribadi dengan sang Khalik sejak berada dalam kandungan. Fitrah tersebut adakalanya terku-bur, oleh karena itu setiap manusia harus senantiasa mengasah alat-alat potensial yang dimilikinya (*al-sam'u, al-abshar, dan al-af'idah*) untuk mengenal tuhan yang sebenarnya. Namun, ketika telah menemukan jalan yang benar, umat Islam tidak dibenarkan melakukan penyerangan, baik secara fisik ataupun psikis karena akan berdampak pada timbulnya konflik.

Pengembangan pluralisme di Indonesia masih terhambat oleh eksklusivisme dalam beragama. Menyikapi hal itu, upaya yang perlu dila-

kukan adalah pemahaman teks keagamaan secara terpadu dan holistik. Inklusivisme tidak hanya dipahami sekedar kemauan untuk membiarkan setiap ide dan praktik muncul ke permukaan, namun yang lebih penting adalah pencapaian terhadap tujuan membebaskan manusia dari ketidakadilan sehingga mereka bebas melakukan ibadah kepada Tuhan.²⁶

Untuk mendukung dan mewujudkan pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi. Dalam Islam, ajaran tentang toleransi bisa diaplikasikan lewat beberapa cara, di antaranya:

Pertama, berpegang pada prinsip *kalimatun sawa'* (*commom platform*) untuk pergaulan antar umat beragama dan berbagai kepentingan masyarakat yang plural. Titik persamaan ini terletak pada kebutuhan untuk mencintai tuhan, mencintai makhluk tuhan, dan mengakui suara hati nurani.

Kedua, menumbuhkan pemahaman keagamaan yang integratif, egaliter, inklusif, dan plural dengan melakukan penguatan metodologi terhadap kajian-kajian Islam, semisal pengembangan metode takwil (hermeneutik), serta pentingnya mendefinisikan ulang tentang diri dan orang lain. Termasuk mengkaji konsep-konsep yang selama ini dianggap telah baku, seperti konsep mukmin/kafir, muslim/munafik dan lain-lain.

Ketiga, mentradisikan musyawarah dan berdiskusi. Tradisi musyawarah ini akan menumbuhkan sikap toleran dan mengakui keberagaman pemikiran dan sikap setiap insan dalam mencari hal yang baik dan benar. Kebaikan dan kebenaran bisa datang dari manapun, termasuk dari orang yang dibenci sekalipun. Untuk itu, pemahaman keagamaan harus dibangun secara inklusif dan tidak mengedepankan klaim. Klaim kebenaran dari suatu kelompok dengan menafikan kebenaran dari kelompok lain hanya akan menimbulkan kecurigaan dan pertentangan.

Keempat, jaminan terhadap terpenuhinya lima hak dasar manusia, yakni: (1) *hifdz al-din*, menjamin keyakinan agama masing-masing; (2) *hifdz al-nafs*, jaminan terhadap keselamatan jiwa setiap warga masyarakat; (3) *hifdz al-aql*, menjamin setiap bentuk kreasi pikiran, baik bersifat intelektual maupun budaya dan seni; (4) *hifdz al-nasl*, menjamin keselamatan keturunan dan keluarga dengan menampilkan moral yang kuat;

²⁶ Abd. A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002), 39-40.

dan (5) *hifdz al-mal*, menjamin keselamatan harta benda dan hak kepemilikan.²⁷

Konsep dasar tersebut secara dini harus ditanamkan pada setiap muslim lewat pendidikan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah. Terkait dengan pendidikan agama, setiap pendidik harus mengajarkan agama secara integral-komprehensif dengan melihat kebenaran dari berbagai perspektif walaupun tetap harus meyakini kebenaran agama yang dianutnya. Di samping itu, keluarga merupakan pintu pertama dalam pendidikan anak. Sikap toleransi cukup efektif untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat jika setiap individu keluarga telah menyadari arti penting sikap toleran dan mengakui keberagaman. Sikap seperti inilah yang akan mampu menciptakan kehidupan yang baik dan damai.

Pribumisasi Islam sebagai Solusi

Jika pada pembahasan sebelumnya mengungkap semangat pluralisme agama sebagai upaya mencegah radikalisme/terorisme karena perbedaan agama, lalu cara apa yang harus ditempuh untuk mencegah radikalisme dalam tubuh antar pemeluk Islam?²⁸

Radikalisme agama telah menjadi kekhawatiran bangsa karena praktik keberagaman tersebut merapuhkan kebhinekaan dan kedamaian. Gerakan purifikasi itu mengingkari unsur lokalitas yang turut membentuk Islam Indonesia. Karenanya keberagaman ini menafikan pluralisme sedemikian rupa; cenderung intoleransi, eksklusifisme, anti-keragaman (multikulturalisme) dan pada titik kritis bisa melahirkan terorisme.

Said Aqil Siradj menyatakan bahwa puritanisme yang akhirnya membibit radikalisme agama dan terorisme, terkait dengan persebaran keberagaman yang ternyata berangkat dari sentimen antibudaya. Mereka tidak melihat bahwa persenyawaan Islam Indonesia adalah metamorfosis

²⁷ Buddy Munawar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), 546-549.

²⁸ Pertanyaan ini hadir mengingat banyaknya pertentangan antar pemeluk agama Islam terutama dalam aspek peribadatan yang sebenarnya bukan masalah yang sangat substantif, seperti qunut. Selain itu juga pertentangan pandangan antara kaum tradisional yang mengolaborasikan Islam dengan budaya lokal versus kaum modernis yang berusaha memurnikan ajaran Islam seotentik mungkin sebagaimana praktik ulama salaf Arab.

yang tidak bisa terlepas dari khazanah lokalitas keindonesiaan. Said menyebutnya sebagai Kebutaan Budaya.²⁹

Jauh sebelumnya, fenomena semacam ini telah menjadi perhatian Gus Dur. Ia mencetuskan konsep “Pribumisasi Islam” sebagai cara pandang futuristik perihal Islam Indonesia ke depan agar tidak terperangkap dalam radikalisme dan terorisme. Pribumisasi Islam menampik bahwa praktik keislaman tidak selalu identik dengan pengalaman Arab (Arabisme), justru Islam adaptif dengan lokalitas.³⁰ Dalam awal penyebaran Islam pun para wali songo mengadaptasikan budaya lokal dengan corak keislaman sehingga Islam mudah diterima tanpa melanggar syariat agama.³¹

Gagasan "Pribumisasi Islam" perlu dilestasikan sebagai praksis Islam Nusantara. Ia menjadi pendidikan kultural yang dilestarikan melalui musholla dan masjid di desa-desa. Ia mewartakan dinamika kolektif masyarakat lokal, diwariskan dari generasi ke generasi, dikonservasi melalui praktik budaya lokal. Ia telah mengilhami praktik kultural Islam nusantara yang menyelamatkan Indonesia ketika puritanisme telah menjadi hipotesis mula lahirnya gerakan Islam radikal dan terorisme.

²⁹ Said Aqil Siraj, “Kebutaan Budaya”, *Kompas*, 10 Desember 2012.

³⁰ Pribumisasi merupakan semangat lanjutan dari perjuangan kakek Gus Dur, KH. Hasyim Asy'ari yang berusaha tetap mempertahankan praktik ritual dan beragama mazhab Syafi'i Indonesia dengan corak tradisional. Perjuangan ini membidani kelahiran NU (1962) karena tidak sejalan dengan kaum modernis yang mendukung kepemimpinan baru Wahabi di Makkah, di bawah reformis Ibnu Saud. Naiknya Saud dikhawatirkan akan merongrong keberagamaan Mazhab Syafi'i. Gerakan ini tidak semata-mata aksi pembelaan kaum tradisional dari serangan modernis, yang mengatakan kaum tradisional musyrik karena praktik takhayul, bid'ah dan khurafat), namun juga mencegah perpecahan dan peperangan antar umat Islam.

³¹ Perspektif Walisongo ini selain melestarikan budaya nusantara, Islam dikembangkan menggunakan "kecerdasan artistik". Islam dikomunikasikan ke orang lain dengan makna keindahan. Doktrin digubah menjadi spirit yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang awam dengan cara persuasif. Spirit itu telah menyinari alam bawah sadar masyarakat awam. Islam seperti ini menambah eksotisme kemanusiaan dan mampu mereduksi (menghindari) konstruksi jihad sebagai eskalasi psikologis-mental perang. Islam mengedepankan kehalusan budi dalam membawa pesan-pesan doktrin dan tetap menghidupkan ekspresi lokalitas.

Penutup

Perbedaan adalah rahmah, sebuah keadaan yang harus disikapi secara wajar tanpa sikap frontal yang justru akan menodai nilai kebaikan di dalam perbedaan tersebut. Dengan sikap bijak dalam menghadapi perbedaan, pada esensinya telah menunjukkan tingkat pemahaman individu yang tinggi terhadap substansi ajaran agama yang menjunjung perdamaian. Pada akhirnya umat beragama akan menyadari bahwa sikap radikal hanya cocok diaplikasikan untuk diri sendiri dalam rangka mendekatkan diri kepada tuhan. ***

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Ahmad, Nur. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Asshofie, Agil. *Radikalisme Gerakan Islam*, diakses pada 10 April 2014. <http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/10/radikalisme-gerakan-politik.html>
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan politik Islam, Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Paramadina. Jakarta: 1996.
- Dahlan, Fahrurroji. Desember 2008/ *Djulhizah 1429 H*. "Jihad Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan: Mereformulasi Jihad Sebagai Sarana Dakwah". *El Hikmah*. Volume I/No. I.
- Fachruddin, Achmad. *Jihad Sang Demonstran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Golose, Petrus R. *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: YPKIK, 2009.
- Hasani, Ismail dan Bonar T.N. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Emna Laisa

- Rahman, Buddy Munawar. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Ridwan, Nur Khalik. *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia*. t.tp: Erlangga, 2008.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integ-ratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sarwono, Sarlito W. *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Alvabet, 2012.
- Sihab, Alwi. *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Susanto, Edi. “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren”, *Tadris*, Volume 2, No. 1, 2007.
- Turmudi, Endang. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.